

Jurnal Ilmiah

SYI'AR

Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman

Vol. 15 No.1 Februari 2015

ISSN: 1693-2714

Rahmat Ramdhani

Kompetensi Da'i dalam Berdakwah: Kajian Menuju Profesi Da'i yang Profesional

Rodiyah

Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim

Ujang Mahadi

Komunikasi Keluarga Menuju Rumah Tangga Sakinah

Wery Gusmansyah

Pelanggaran Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya Menurut Undang-undang Pokok Pers

Hermi Pasmawati

Pendekatan Logoteraphy dalam Konseling

JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU

Jurnal Ilmiah

SYI'AR

Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman

Vol. 15 No.1 Februari 2015

ISSN: 1693-2714

- | | |
|-----------------|--|
| Rahmat Ramdhani | Kompetensi Da'i dalam Berdakwah: Kajian Menuju Profesi Da'i yang Profesional |
| Rodiyah | Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim |
| Ujang Mahadi | Komunikasi Keluarga Menuju Rumah Tangga Sakinah |
| Wery Gusmansyah | Pelanggaran Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya Menurut Undang-undang Pokok Pers |
| Hermi Pasmawati | Pendekatan Logotherapy dalam Konseling |

JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU



Jurnal Ilmiah

SYI'AR

Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman

Tim Redaksi

Penanggung Jawab:
Suwarjin, MA

Redaktur:
Robeet Thadi, M.Si

Penyunting/Editor:
Syahidin, Lc., MA

Desain Grafis:
Qolbi Khoiri, M.Pd.I

Sekretariat:
Yica Kusmala

Alamat:
Jurusan Dakwah FUAD
IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa
Telp. 073651276
Email: syiar_fdib@yahoo.com

Redaksi Jurnal Syi'ar Jurusan Dakwah FUAD IAIN Bengkulu, menerima tulisan dengan tema dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, komunikasi, konseling Islam serta wacana kajian keislaman. Tulisan yang diprioritaskan terbit harus asli, belum pernah dipublikasikan, menarik, menggunakan spasi ganda tidak lebih 20 halaman A4, menggunakan abstrak berbahasa Inggris.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| 1. Daftar Isi | i |
| 2. Pengantar Redaksi | ii |
| 3. Kompetensi Da'i dalam Berdakwah: Kajian Menuju Profesi Da'i yang Profesional <i>Oleh: Rahmat Ramdhani</i> | 1 |
| 4. Strategi Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim <i>Oleh: Rodyah</i> | 13 |
| 5. Komunikasi Keluarga Menuju Rumah Tangga Sakinah <i>Oleh: Ujang Mahadi</i> | 29 |
| 6. Pelanggaran Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya Menurut Undang-Undang Pokok Pers <i>Oleh: Wery Gusmansyah</i> | 43 |
| 7. Pendekatan Logotherapy dalam Konseling <i>Oleh: Hermi Pasmawati</i> | 53 |
| 8. Pendidikan Seks dalam Keluarga: Urgensi dan Bentuknya <i>Oleh: Triyani Pujiastuti</i> | 65 |
| 9. Pola Dakwah Gerakan Paderi di Minangkabau <i>Oleh: Maryam</i> | 75 |
| 10. Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan <i>Peacebuilding</i> <i>Oleh: Wira Hadi Kusuma</i> | 85 |
| 11. <i>Pemikiran Ar-Raniri: Upaya Integrasi Antara Ajaran Tasawuf dan Syariat di Nusantara</i> <i>Oleh: Islamil</i> | 99 |
| 12. Teologi "Pembacaan" tentang Tahapan Penciptaan Manusia <i>Oleh: Yuhaswita</i> | 109 |

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah, seraya mengucapkan kata syukur kehadiran Zat Yang Maha Rahman dan Rahim, pada akhirnya tim redaksi dapat menyelesaikan penyusunan Jurnal Syi'ar Vol.15 No. 1, Februari 2015. Rampungnya proses penyusunan Jurnal Syi'ar edisi ini rasanya sangat patut kami syukuri, tidak saja karena kami berberhasil menggenapi frekuensi terbitan syiar sebagai jurnal periode enam bulanan, tim juga berhasil mengatasi salah satu persoalan klasik yang lazim ditemui pada banyak penerbitan jurnal ilmiah, yakni persoalan keterbatasan naskah, terutama naskah utama yang kompatibel dengan "khittah" dan spesifikasi Syi'ar sebagai jurnal ilmu dakwah, pengembangan masyarakat, komunikasi, dan konseling Islam.

Akan tetapi, sebagai pengelola kami juga menyadari sepenuhnya, bahwa sekedar terpenuhinya materi tulisan yang kompatibel dengan spesifikasi Syi'ar saja tidak cukup untuk meningkatkan *bergaining position* Syi'ar sebagai jurnal ilmiah. Oleh karenanya, dengan dukungan pembaca, kami berharap pada edisi-edisi berikutnya, idealisme untuk menghadirkan tulisan-tulisan yang lebih substantif dan inspiratif bisa kami realisasikan.

Pembaca, artikel utama dan kedua dengan tema dakwah kami suguhkan pada edisi ini ditulis oleh Rahmat Ramdhani dan Rodyah, berjudul '*Kompetensi Da'i dalam Berdakwah: Kajian Mengenai Profesi Da'i yang Profesional*,' dan '*Strategi Dakwah dan Pembudayaan Perempuan di*

Majlis Taklim.' Artikel ketiga dan keempat disuguhkan pada edisi ini kajian tentang komunikasi '*Komunikasi Keluarga Menuju Rumah Tangga Sakinah*,' dan '*Pelanggaran Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya menurut Undang-undang Pokok Pers*,' masing-masing ditulis oleh Ujang Mahadi dan Wery Gusmansyah. Sedangkan tema psikologi dan konseling Islam '*Pendekatan Logoteraphy dalam Konseling*,' dan '*Pendidikan Seks dalam Keluarga: Urgensi dan Bentuknya*,' ditulis oleh Hermi Pasmawati dan Triyani Pujiastuti.

Selain lima artikel utama di atas, lima penulis berikutnya yang menyumbangkan tulisan kreatifnya ke Jurnal Syi'ar adalah Maryam (*Pola Dakwah Gerakan Paderi di Minangkabau*); Wira Hadi Kusuma (*Epistemologi Baayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*); Ismail (*Pemikiran Ar-Raniri: Upaya Integrasi Antara Ajaran Tasawuf dan Syariat di Nusantara*); dan Yuhawita (*Teologi Pembacaan, tentang Tahapan Penciptaan Manusia*).

Akhirnya, kami ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para kontributor tulisan jurnal Syi'ar edisi ini. Semoga tulisan yang anda kirimkan tidak hanya memiliki arti penting bagi kontinuitas penerbitan Jurnal Syi'ar, akan tetapi juga bisa memberikan efek pencerahan pada para pembaca Jurnal Syi'ar.

Wassalam

Tim Redaksi

KOMUNIKASI KELUARGA MENUJU RUMAH TANGGA SAKINAH

*Ujang Mahadi**

Abstract

Communication is a process of shared meaning through verbal and nonverbal behavior. Communication plays an important role in human life. Communication is an activity that must happen in family life. The main key is to establish the harmony of a family of open communication, both to wives, husbands, and children. With open communication block any issues can be resolved peacefully. Household sakinah often referred to as a happy family where all family members feel the love, security, peace, protection, blessing, honored, respected, trusted and blessed by Allah SWT.

Kata Kunci: *Komunikasi, Keluarga dan Sakinah.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, sadar atau tanpa disadari dalam kehidupan keseharian senantiasa terlibat kegiatan komunikasi, bahkan hampir seluruh waktu yang kita lalui dari bangun tidur sampai tidur kembali lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam menjalin hubungan dengan orang/pihak lain, bisa dalam ikatan teman, sahabat, kekasih atau dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia, dan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi adalah kebutuhan, dan senantiasa menghiasi seluruh aktivitas kehidupan manusia. Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi yang dibangun secara baik dan efektif dapat menjadikan hubungan pasangan suami istri menjadi mesra,

bertambah hangat, dan harmonis. Sebaliknya, komunikasi yang tidak diolah dengan baik dan tidak dibangun dengan bijak akan dapat memunculkan kesalahpahaman bahkan malapetaka dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi adalah seni untuk mempengaruhi orang lain, termasuk juga seni dalam membangun kebahagiaan pasangan perkawinan.

Komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami-istri. Hilangnya komunikasi berarti hilang pula salah satu pilar rumah tangga. Bagaimana mungkin hubungan anda dengan pasangan akan mulus jika menyapa pun anda enggan.¹ Dalam meraih setiap apa yang diinginkan, manusia selalu menggunakan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan, tulisan, ataupun menggunakan piranti teknologi. Pada hakikatnya, dengan perilaku komunikasi yang sehat, setiap tujuan bisa diraih.²

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

Pembahasan

1. Pengertian Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, menurut Mulyana,³ tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Cangara,⁴ menjelaskan banyaknya definisi komunikasi yang telah dibuat oleh para pakar disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah berkontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, definisi komunikasi tidak sesederhana yang kita lihat, sebab para pakar memberi definisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Ada definisi yang panjang dan ada pula yang pendek, ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks. Demikian pula apa yang ditekankan dalam definisi yang mereka buat kadang berbeda satu sama lain.

Menurut Hasan,⁵ istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yakni "*communicatio*" dan bersumber dari kata "*communis*" yang berarti "sama". Effendy,⁶ berpendapat bahwa kata "sama" maksudnya adalah "sama makna". Jadi,

kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas, bahwa percakapan dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan".

Levine dan Adelman mengatakan komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.⁷ Effendy,⁸ menegaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal dari seseorang atau

sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan/atau kesepakatan bersama.⁹

2. Hakikat dan Urgensi Komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan, secara naluriah komunikasi sudah melekat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan. Ketika bayi lahir ke dunia Allah SWT (Tuhan yang Maha Kuasa) menganugerahkan kepada bayi “suara tangis” sebagai media komunikasi. Orangtua dan keluarga harus dapat memaknai suara tangis bayi sebagai sebuah informasi (apakah ia lapar, haus, kedinginan, sakit atau yang lainnya). Artinya, suara tangis bayi sebagai media komunikasi sangat urgen untuk kelangsungan kehidupannya. Jika bayi tidak menangis karena lapar, kedinginan atau digigit binatang kalajengking, tentu yang akan terjadi adalah “kematian”.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam

komunikasi.¹⁰ Hasil penelitian yang diungkapkan Adhim,¹¹ “dari bangun tidur di pagi hari hingga berbaring kembali menjelang tengah malam, 70 % waktu bangun kita gunakan untuk berkomunikasi. Ini berarti, kualitas hidup kita banyak ditentukan oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan sesama; antara suami dan istri, orangtua dan anak, tetangga dengan tetangga lainnya, dan begitu seterusnya”.

Tidak perlu heran, jika sampai saat ini masih ada orang yang beranggapan/ berpendapat bahwa komunikasi itu tidak perlu dipelajari karena sejak kecil sudah terbiasa berkomunikasi. Anggapan ini sebenarnya tidak tepat dan bahkan sangat keliru, terlebih dalam kehidupan di era global seperti sekarang ini. Kita tidak mungkin dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan orang yang berbeda bahasa dan budaya dengan kita, jika kita tidak mempelajarinya. Sering terjadi kesalahpahaman dan ketersinggungan orang yang bahasa dan budayanya sama, tetapi cara menyampaikannya kurang beretika.

Cole¹², berpendapat “kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Setiap hari, dengan berbagai cara kita berkomunikasi. Kita mengomunikasikan pikiran kita, perasaan kita, keinginan kita. Komunikasi merupakan bagian utama dari hari-hari kita”.

Komunikasi memegang peranan paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kesalahan komunikasi akan menimbulkan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terhambat dan tidak berjalan sebagaimana mestinya menjadi penyebab gangguan dalam ranah sosialisasi. Gangguan komunikasi antara satu individu dengan individu lain maupun terhadap kelompok sosial akan dapat memicu konflik yang tidak sederhana, bahkan bisa berlangsung terus menerus jika tidak dicari pemecahan masalahnya.¹³ Menurut Cangara,¹⁴ ada beberapa alasan yang mendorong perlunya komunikasi dipelajari, sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu seseorang mempermudah mendapatkan rezeki, sahabat, dan pelanggan. Mengapa ada orang yang memiliki banyak sahabat dan ada yang tidak, mengapa ada penjual yang laris jualannya dan ada juga yang tidak. Bahkan dengan komunikasi yang baik seorang karyawan akan mudah mendapatkan promosi dari pimpinannya pada jenjang yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik.
- b. Semakin banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi. Dalam menyampaikan pendapat atau

somasi seenaknya mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain sehingga memutuskan silaturahmi atau hubungan kemanusiaan mereka, padahal hubungan antar manusia perlu dipelihara dalam memperbanyak peluang berusaha dan berkariyer.

- c. Dengan mengetahui konsep, teori, dan dasar-dasar praktik komunikasi yang baik, seseorang bisa menjadi pekerja komunikasi yang terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.
- d. Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat memaksa orang harus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru terutama dalam bidang komputer, animasi gambar, dan internet. Jika tidak, ia akan ketinggalan dan sulit mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan perkembangan. Dalam berbagai riset penempatan tenaga kerja, keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*communication skill*), bahasa asing, dan penguasaan komputer menempati ranking teratas dalam penilaian seorang pelamar.

3. Hakikat Keluarga

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Sebagai satuan terkecil,

keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia.¹⁵

Rumah tangga atau keluarga adalah suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, satu sama lain saling mengikat.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁷ keluarga “terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya”. Menurut Djamarah,¹⁸ “keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan”. Sedangkan menurut Munawar, *et. al.*¹⁹ “keluarga adalah masyarakat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya”. Schaefer dan Lamm,²⁰ menyatakan “keluarga adalah sepasang suami-istri beserta anak-anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama dalam satu rumah karena didasarkan pada pertalian perkawinan antara suami dengan istri”. Salman,²¹ mengemukakan “keluarga adalah unit terkecil sebuah masyarakat. Ia merupakan penunjang suatu sistem masyarakat melalui unit ekonomi, tempat reproduksi dan pembentukan angkatan kerja baru serta konsumsi. Keluarga juga tempat pembentukan kesatuan biososial, hubungan ibu, bapak, dan anak dikonstruksikan secara sosial. Keluarga juga merupakan pembentukan kesatuan

ideologis, nilai, dan agama. Demikian pentingnya keluarga di dalam masyarakat dan di dalam sebuah negara”.

Jacobs, M. D.²² mengemukakan “keluarga adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari orangtua dan anak-anak mereka, memiliki tujuan penting untuk membentuk beberapa kelompok lebih kecil daripada suku utama tapi masih bagian suku tersebut, mengambil tanggungjawab untuk mengurus anak-anak mereka”. Galvin dan Brommel,²³ mendefinisikan “keluarga sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan”. Sedangkan pengertian keluarga menurut Khairuddin,²⁴ sebagai berikut:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi.
- c. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

d. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Sedangkan menurut Azra,²⁵ bahwa “keluarga tidak hanya akan menghasilkan keturunan atau generasi penerus keluarga itu sendiri, tetapi keluarga juga merupakan generasi atau turunan anak bangsa. Itu artinya, keluarga sakinah sebenarnya adalah bagian unit kecil dari sebuah masyarakat atau bangsa”.

Mahadi,²⁶ menegaskan bahwa “keluarga merupakan kelompok sosial atau institusi kecil suatu masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan yang sah menurut agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dan tinggal dalam satu rumah, mempunyai tujuan, adanya pembagian tugas, adanya hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan, serta memiliki keterikatan hubungan emosional yang erat atas dasar ketulusan cinta dan kasih sayang mendalam”.

4. Fungsi Keluarga

Agama memberikan perhatian besar kepada keluarga karena keluarga berperan penting dalam memperbaiki masyarakat dan mengurangi penyimpangan sosial.²⁷ Keluarga sebagai

unit sosial terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting sebagai aset bangsa. Keluarga bukan hanya dianggap sekadar sasaran pembangunan, tetapi merupakan pelaku (subyek) pembangunan. Untuk itu perlu diatur tentang pembangunan keluarga sejahtera, terutama dalam mempersiapkan sumber daya anggota keluarga yang potensial.²⁸

Keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluargalah kita memperoleh “kemanusiaan” kita.²⁹ John Locke,³⁰ mengemukakan “posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabularasa, lebih lanjut “Locke” menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak terbentuk”.

Menurut Salman,³¹ “fungsi keluarga diantaranya adalah fungsi pendidikan, perlindungan, sosial budaya, dan fungsi keagamaan”. Khairuddin,³² berpendapat bahwa “fungsi keluarga ialah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial”. Coser,³³ mengungkapkan “berfungsinya keluarga dengan baik merupakan

prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, karena di dalam keluargalah suatu generasi yang baru memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial". Miller,³⁴ mengemukakan beberapa fungsi keluarga yang dapat dibagi ke dalam area sebagai berikut:

a. Fungsi biologis

Fungsi ini antara lain: reproduksi, membesarkan anak-anak (*growth*), nutrisi, pengawasan kesehatan, dan fungsi rekreasi.

b. Fungsi psikologis

Menyangkut fungsi rasa aman dalam anggota keluarga, identitas anggota keluarga, perkembangan kepribadian, proteksi psikologis, serta kemampuan mengadakan hubungan sosial dengan masyarakat.

c. Fungsi sosial budaya

Meliputi fungsi-fungsi untuk meneruskan nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku, tradisi, bahasa, dan moral. Juga fungsi menjalankan proses sosialisasi bagi anak-anak dan pembentukan norma-norma dalam berperilaku dalam semua perkembangan termasuk pada kehidupan dewasa.

d. Fungsi ekonomi

Fungsi ini meliputi kemampuan menggali sumber-sumber bagi pemenuhan

kebutuhan fungsi-fungsi lain, distribusi sumber-sumber pengeluaran pembelanjaan dan tabungan.

e. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi meliputi pemenuhan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta norma-norma yang berhubungan dengan fungsi-fungsi lainnya seperti persiapan masa dewasa dan pemenuhan atau tercapainya peranan sebagai manusia yang bertanggungjawab.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 21 Tahun 1998,³⁵ tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dirumuskan 8 (delapan) fungsi keluarga, yaitu: 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi sosial-budaya, 3) fungsi cinta-kasih, 4) fungsi melindungi, 5) fungsi reproduksi, 6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, 7) fungsi ekonomi, dan 8) fungsi pembinaan lingkungan.

Sedangkan Erich Fromm,³⁶ memberikan ungkapan yang indah dan menggelitik "jika ingin membangun bangsa, bangunlah masyarakatnya; jika ingin membangun masyarakat, bangunlah keluarganya; jika ingin membangun keluarga, bangunlah manusianya; jika ingin membangun manusia, bangunlah hatinya".

Mahadi,³⁷ menegaskan bahwa membangun hati manusia bukanlah suatu hal yang mudah, karena manusia adalah makhluk dinamis, kritis, mempunyai berbagai keinginan dan kepentingan, serta

memiliki kecenderungan di dalam hidup. Karenanya, fungsi keluarga di zaman sekarang ini tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan, pendidikan, merawat, memelihara, dan melindungi anak. Akan tetapi fungsi keluarga saat ini jauh lebih kompleks, karena kita hidup di tengah derasnya arus informasi dan teknologi yang sulit untuk di bendung, yang membawa dampak luar biasa bagi kehidupan kita dan generasi kita mendatang.

5. Komunikasi Keluarga

Interaksi manusia baik antar individu, kelompok maupun organisasi tidak akan terjadi tanpa komunikasi. Interaksi dalam keluarga akan terbangun dengan komunikasi, baik antar pribadi anggota keluarga, suami dengan istri atau sebaliknya, orang tua dengan anak maupun dengan anggota keluarga yang lain. Komunikasi menjadi faktor penting yang membuat hubungan dalam keluarga harmoni dan kokoh.

Komunikasi verbal dalam keluarga dapat dilakukan dengan saling mencurahkan isi hati, berpanaitan saat pergi kerja, anak berpamitan kepada orangtua ketika mau pergi ke sekolah atau istri mengajak suami dan anak-anak makan bersama, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi secara nonverbal dalam keluarga dapat diwujudkan dengan menggunakan gerak-gerik badan,

tersenyum, menganggukkan dan menggelengkan kepala, mengangkat bahu, atau menunjukkan sikap tertentu.

Menurut Bachtiar,³⁸ komunikasi dalam rumah tangga sangatlah penting, karena tidak ada orang yang bisa hidup tanpa adanya suatu komunikasi dengan orang lain. Mahadi,³⁹ berpendapat bahwa untuk melihat kebahagiaan sebuah keluarga tidak cukup dengan melihat luarnya saja dengan mengukur banyaknya materi yang dimiliki, seperti rumah bagus dengan isi yang serba mewah, mobil merek ternama dengan harga yang fantastis, mempunyai jabatan yang disegani, dan memiliki berbagai perusahaan dengan aset miliaran rupiah. Kebahagiaan sebuah keluarga dapat juga dilihat melalui pola komunikasi yang berlangsung dan terjalin dalam keluarga.

Sebuah definisi menjelaskan, sebuah keluarga akan harmonis bila para anggota di dalamnya bisa berhubungan secara serasi, seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya.⁴⁰ Dalam keluarga terjadi komunikasi antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, antara anak dan anak-anak lainnya, antara anggota keluarga dan pihak di luar keluarga. Segala masalah keluarga dipecahkan melalui komunikasi dan juga kebutuhan-kebutuhan setiap anggota keluarga dipenuhi melalui komunikasi.⁴¹ Menarik disimak pernyataan

yang disampaikan Djamarah,⁴² bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, dan komunikasi antara anak dan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Peran komunikasi menjadi penting. Tanpa adanya komunikasi yang sehat dan jujur, sebuah perkawinan dalam rumah tangga sangat rentan terhadap terpaan, cobaan dan godaan.⁴³ Sebagaimana diungkapkan Basri,⁴⁴ “hasil penelitian ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga”. Lebih lanjut Surya,⁴⁵ mengatakan “komunikasi yang kurang efektif antaranggota keluarga dapat menimbulkan berbagai masalah, dan bahkan kadang-kadang dapat menimbulkan gangguan dan kegoncangan dalam kehidupan keluarga. Tiap-tiap

anggota keluarga berada dalam alam pikirannya masing-masing dan berjalan sendiri-sendiri. Lebih celaka lagi kemudian kalau terjadi benturan antara masing-masing pikiran itu. Mungkin semua anggota keluarga berada di rumah, akan tetapi sangat terbatas untuk mengeluarkan kata-kata dari yang satu dengan lainnya. Apabila hal itu terjadi maka suasana keluarga sudah kurang sehat, dan dapat membawa kepada situasi goncangan atau kehancuran. Sebaliknya apabila terjadi komunikasi yang efektif, maka suasana hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih cerah, lebih bergairah dan bahagia. Suasana komunikasi efektif dapat menunjang kebahagiaan dan kemajuan keluarga”. Surya mempertegas, keluarga merupakan satuan terkecil dari kehidupan sosial manusia. Dalam kehidupan keluarga tiap-tiap anggota saling berinteraksi satu dengan lainnya. Komunikasi antar-anggota keluarga merupakan salah satu aspek kehidupan dalam keluarga. Bukanlah suatu keluarga manusia yang baik, apabila tidak terdapat komunikasi di dalamnya”.

Mahadi,⁴⁶ menyatakan “komunikasi yang efektif merupakan hal yang penting dan mutlak dilakukan dalam sebuah keluarga untuk mewujudkan keharmonisan hubungan dalam keluarga bersangkutan. Dengan terbangunnya komunikasi yang efektif dan dialogis antara suami dan istri, orangtua dan anak, anak dengan

saudaranya, maka persoalan yang dihadapi dalam keluarga dapat didiskusikan bersama dalam upaya mencari solusi yang terbaik. Selain itu, masing-masing pihak dapat saling asah, asih, dan asuh sehingga melahirkan suasana yang akrab dan penuh kehangatan.

Mahadi mempertegas, dengan terbangunnya komunikasi, orang tua dapat memantau perkembangan dan pergaulan anaknya, menanyakan masalah-masalah yang dihadapi anaknya, dan anak pun merasa dirinya diperhatikan dan dilindungi keberadaannya oleh orang tua dan saudaranya. Kenyataan membuktikan betapa banyak anak dan remaja kita saat ini yang terlibat dalam tawuran, pergaulan bebas, kasus narkoba, pencurian kendaraan bermotor, penjangbretan, penodongan, perampokan, pemerkosaan, dan tindak kriminal lainnya. Terjadinya kasus tersebut persoalannya sangat sederhana, diantaranya adalah komunikasi dalam keluarga tidak terbangun dengan baik, akhirnya mereka (anak) merasa tidak diperhatikan, tidak dapat menyampaikan persoalan yang mereka hadapi, baik kepada orangtua maupun saudaranya”.

⁴⁷ “keluarga yang melakukan makan bersama mempunyai ikatan yang lebih baik ketimbang keluarga yang makan pada waktu dan ruang terpisah. Duduk mengitari meja – atau bahkan menyantap wortel di dapur –

mendorong anak-anak dan orangtua untuk bersantai dan berbagi cerita tentang apa yang ada dibenak mereka”. Bachtiar,⁴⁸ berpendapat “komunikasi dalam keluarga adalah kesiapan untuk membicarakan secara terbuka dalam keluarga tentang berbagai hal baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, di samping juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang penuh kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan”.

Boyke,⁴⁹ berpendapat “kunci utama keharmonisan suatu keluarga adalah komunikasi terbuka baik terhadap istri, suami, maupun anak. Sebab dengan komunikasi terbuka segala persoalan yang mengganjal bisa diselesaikan secara damai”. Bachtiar,⁵⁰ menyebutkan beberapa fungsi komunikasi dalam keluarga, diantaranya:

- a. Memberi pengertian bagi pasangan tentang hal-hal yang disukai dan hal-hal yang tidak disukai.
- b. Mengungkapkan pandangan masing-masing tentang bagaimana menurut pendapatnya mengenai masalah-masalah yang terjadi.
- c. Memberi pengertian yang lebih dalam tentang siapa sebenarnya pasangannya.
- d. Menghilangkan “asumsi” dalam pikiran yang tidak selamanya benar.
- e. Mempererat kasih dan kepercayaan dalam keluarga.

6. Keluarga Sakinah

Sakinah artinya tenang atau tentram. Dalam bahasa Arab, kata sakinah di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama sakinah itu diambil dari al Qur'an surat 30: 21, *litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perwujudan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain. Jadi keluarga sakinah itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT.⁵¹

Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai dan tentram. Keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia.⁵²

Hubungan antara suami-istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu menutup aurat, melindungi diri dari panas dingin, dan

perhiasan. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus memfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik jika saat ke luar rumah istri atau suami tampil menarik agar dilihat orang banyak. Sedangkan giliran ada di rumah suami atau istri berpakaian seadanya, tidak menarik, awut-awutan, sehingga pasangannya tidak menaruh simpati sedikitpun padanya. Suami istri saling menjaga penampilan pada masing-masing pasangannya.⁵³

Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada beberapa hal, yaitu:

- a. Memiliki kecenderungan kepada agama.
- b. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.
- c. Sederhana dalam belanja.
- d. Santun dalam bergaul.
- e. Selalu introspeksi.
- f. Suami dan istri yang setia (saleh/salehah).
- g. Anak-anak yang berbakti.
- h. Lingkungan sosial yang sehat.
- i. Dekat rizkinya kepada Allah atau rezki yang halal.⁵⁴

Adapun ciri-ciri dari keluarga sakinah, diantaranya adalah:

- a. Terbinanya kesetiaan, rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga.
- b. Terbangunnya komunikasi yang efektif dan memanggil dengan panggilan yang menyenangkan, misalnya "kakanda, adinda, sayang dan sejenisnya.
- c. terciptanya romantisme dalam keluarga antara suami dan istri dan saling memuji.
- d. Suami bersikap bijak kepada istri dan istri bersikap menghormati suami, misalnya istri tidak puasa sunnah saat suami di rumah, kecuali mendapat izinya.
- e. Anak-anak patuh pada orangtua dan taat menjalankan perintah agama.
- f. Terbangunnya saling pengertian, saling mengingatkan dan saling membantu dalam urusan rumah tangga.

Penutup

Komunikasi dalam keluarga harus menjadi perhatian penting yang harus selalu dibina, agar terbangun komunikasi yang komunikatif sehingga antar anggota keluarga dapat saling mengerti, saling memahami, tidak ragu mencurahkan isi hati dan terjalin ikatan kasih sayang yang saling membutuhkan.

Endnote

¹Aziz Bachtiar. 2004. "Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia", (Jogjakarta: Saujana), hal. 221.

²Ganjar Tiadi Budi Kusuma. 2005. "Bercerai dengan Indah: Problematika Cinta, Rumah

Tangga, dan Perceraian", (Yogyakarta: Intishar), hal. 62.

³Deddy Mulyana, "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar". Cetakan Keenam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 42.

⁴ Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi". Edisi Kedua, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 19.

⁵ Erliana Hasan. 2005. "Komunikasi Pemerintahan", (Bandung: Refika Aditama), hal. 19.

⁶ Onong Uchjana Effendy. 2004. "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik", (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 9.

⁷ Lihat dalam Deddy Mulyana. 2004. "Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya", (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 3.

⁸ Onong Uchjana Effendy. 2000. "Dinamika Komunikasi", (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 5.

⁹ Teuku May Rudy. 2005. "Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional", (Bandung: Refika Aditama), hal. 1.

¹⁰ Arni Muhammad. 2002. "Komunikasi Organisasi", (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 1.

¹¹ Muhammad Fauzil Adhim. 2005. "Kado Pernikahan untuk Istriku", (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hal. 564.

¹² Kris Cole. 2005. "Komunikasi Sebening Kristal: Meraih Sukses Melalui Keterampilan Memahami", terjemahan Hari Wahyudi dari "Crystal Clear Communication: Skill for Understanding and Being Understood", (Jakarta: Quantum), hal. 79.

¹³ Mukodi dan As'adi Muhammad. 2009. "Agar nda Tidak Pikun dan Renta di Hari Tua", (Yogyakarta: Garailmu), hal. 48.

¹⁴ Hafied Cangara. 2012. "Pengantar Ilmu Komunikasi". Edisi Kedua, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hal. 11-12.

¹⁵ Mohamad Surya. 2003. "Bina Keluarga", (Semarang: Aneka Ilmu), hal. 248.

¹⁶ Anshari Thayib, 2000. "Struktur Rumah Tangga Muslim", (Surabaya: Risalah Gusti), hal. 1.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, cetakan kedua. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 536.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah. 2004. "Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga", (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 16.

¹⁹ Said Agil Husin al-Munawar, et. al. 2004. "Agenda Generasi Intelektual, Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani", (Jakarta: Penamadani), hal. 18.

- ²⁰ Lihat dalam Endah Prameswari. 1999. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Taruna di Akademi TNI-AL (AAAL)– Surabaya, sebagai Satu Institusi Pendidikan Tinggi Bercirikan Total Institusi", dalam T.O. Ihromi (penyunting), "Bunga Rampai Sosiologi Keluarga", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 67.
- ²¹ Ismah Salman. 2005. "Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah'", (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peredaban (PSAP) Muhammadiyah), hal. 1.
- ²² John W. Jacobs, M.D. 2005. "Agar Perkawinan Bertahan Selamanya Tak Cukup Hanya Cinta: Strategi untuk Menghindari Perceraian". Terjemahan Willibrordus Hermawan dari "All You Need is Love and Other Lies About Marriage a Proven Strategy to Make Your Marriage Work", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 4.
- ²³ Lihat dalam Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 2001. "Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar (Buku Pertama)", terjemahan Dedy Mulyana dan Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 215.
- ²⁴ Khairuddin. 2002. "Sosiologi Keluarga", (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta), hal. 3.
- ²⁵ Lihat dalam Ismah Salman. 2005. "Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah'". Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peredaban (PSAP) Muhammadiyah. Hal. Xviii.
- ²⁶ Ujang Mahadi. 2014. "Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri", (Bogor: IPB Press), hal. 19.
- ²⁷ Jawaban untuk Krisis Keluarga di Barat. Melalui: <http://www.irib.ir/worldservice/melayu/RADIO/keluarga/krisis_kel_barat.htm> [24/09/2005].
- ²⁸ Subagus. "Membangun Keluarga Berkualitas Melalui Pemberdayaan Keluarga". Melalui: <<http://www.kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=1858>> [7/01/2006].
- ²⁹ Endah Prameswari. 1999. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Taruna di Akademi TNI-AL (AAAL) – Surabaya, sebagai Satu Institusi Pendidikan Tinggi Bercirikan Total Institusi", dalam T.O. Ihromi (penyunting), "Bunga Rampai Sosiologi Keluarga", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 67.
- ³⁰ Lihat dalam Endah Prameswari. 1999. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Taruna di Akademi TNI-AL (AAAL) – Surabaya, sebagai Satu Institusi Pendidikan Tinggi Bercirikan Total Institusi", dalam T.O. Ihromi (penyunting), "Bunga Rampai Sosiologi Keluarga", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 67-68.
- ³¹ Ismah Salman. 2005. "Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah'", (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peredaban (PSAP) Muhammadiyah), hal. 58.
- ³² Khairuddin. 2002. "Sosiologi Keluarga", (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta), hal. 3.
- ³³ Lihat dalam Sri Tresnaningtiast Gulardi. 1999. "Perubahan Nilai di Kalangan Wanita yang Berceraai", dalam T.O. Ihromi (penyunting), "Bunga Rampai Sosiologi Keluarga", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 167.
- ³⁴ Lihat dalam Ismah Salman. 2005. "Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah'", (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peredaban (PSAP) Muhammadiyah), hal. 4-5.
- ³⁵ BP4 dan Resep Kedamaian Rumah Tangga. Melalui: <<http://www.amanah.or.id/cetakartikel.php?id=444>> [11/10/2005]. Untuk lebih rincinya lihat juga dalam Salman "Keluarga Sakinah Dalam Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah". Halaman 6-17).
- ³⁶ Lihat dalam Said Agil Husin al-Munawar, et. al. 2004. "Agenda Generasi Intelektual, Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani", (Jakarta: Penamadani), hal. 1.
- ³⁷ Ujang Mahadi. 2014. "Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri", (Bogor: IPB Press), hal. 21-22.
- ³⁸ Aziz Bachtiar. 2004. "Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia", (Jogjakarta: Saujana), hal. 73.
- ³⁹ Ujang Mahadi. 2014. "Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri", (Bogor: IPB Press), hal. 27.
- ⁴⁰ Kalau Suami-Istri Terlalu Gengsi... Melalui: <<http://kompas.com/kesehatan/news/0506/08/135124.htm>> [20/06/2005].
- ⁴¹ Mohamad Surya. 2003. "Bina Keluarga", (Semarang: Aneka Ilmu), hal. 321.
- ⁴² Syaiful Bahri Djamarah. 2004. "Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga", (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 38.
- ⁴³ Bila Iman Dimiliki Suami-Istri Kehidupan Keluarga Akan Damai. Melalui: <<http://www.kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=1852>> [7/01/2006].

⁴⁴ Hasan Basri. 2004. "Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 98.

⁴⁵ Mohamad Surya. 2003. "Bina Keluarga", (Semarang: Aneka Ilmu), hal. 321-322.

⁴⁶ Ujang Mahadi. 2014. "Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri", (Bogor: IPB Press), hal. 29.

⁴⁷ Charlotte Latvala, et.al. 2003. "Bagaimana Perkawinan Bertahan dari Perselingkuhan", terjemahan Utamai Widijati dari "Eight Secrets of Happy amilies and Other Articles", (Yogyakarta: Pinkbooks), hal. 23.

⁴⁸ Aziz Bachtiar. 2004. "Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia", (Jogjakarta: Saujana), hal. 74.

⁴⁹ Lihat dalam Aziz Bachtiar. 2004. "Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia", (Jogjakarta: Saujana), hal. 79.

⁵⁰ Aziz Bachtiar. 2004. "Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia", (Jogjakarta: Saujana), hal. 84.

⁵¹Merajut Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah. Melalui: <<https://www.facebook.com/notes/ayonikahkontakjodohmuslimmerajutkeluarga-sakinah-mawaddah-wa-rahmah/20576544633382>> [11/03/2015].

⁵² Keluarga Sakinah. Melalui: < <http://cintaituindahblogb031.blogspot.com/2013/05/makalah-agama-tentang-keluarga-sakinah.html>> [11/03/2015].

⁵³Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Melalui: < <https://andersenalfatih.wordpress.com/2014/01/19/keluarga-sakinah-mawaddah-warahmah/> . [11/03/2015].

⁵⁴Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Melalui: < <https://andersenalfatih.wordpress.com/2014/01/19/keluarga-sakinah-mawaddah-warahmah/> . [11/03/2015].

ISSN 1693 - 2714



9 771693 271008